

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama adalah wilayah perbincangan yang amat luas, karena tidak hanya membicarakan berbagai masalah teoritis, seperti: Aqidah, Akhlak, Syariah, dan Tarikh, tetapi juga membicarakan berbagai masalah praktis dan fungsional tentang sendi-sendi kehidupan manusia, asal-usulnya, dan keadaan psikologisnya.

Salah satu di antara masalah yang banyak diungkap al-Qur'ān adalah ahli kitab. Secara umum, kaum Yahudi¹ (Ibrani² atau Bani Israil³), dan Nasrani⁴ adalah komunitas yang dicap al-Qur'ān sebagai ahli kitab. Dua komunitas tersebut jelas mempunyai persambungan akidah dengan kaum muslimin. Bahkan, Allah sendiri menjelaskan bahwa al-Qur'ān datang untuk memberikan pembenaran terhadap sebagian ajaran Taurat (kitab suci agama Yahudi) serta mengoreksi sebagian lainnya. Secara sosio historis, kontak antara umat Islam dengan dua komunitas pemeluk

¹ Yahudi memiliki dua kesatuan makna yang membentuk identitas tunggal, yaitu sebagai agama dan sekaligus sebagai etnis/bangsa. Sebagai agama maupun etnis, Yahudi memiliki karakteristik eksklusif dengan klaim ajaran yang menyatakannya sebagai umat/bangsa pilihan Tuhan. Jadi, Yahudi yang dimaksud penulis disini adalah Yahudi dalam ruang lingkup al-Qur'an saja yang akan dikupas tuntas seputar karakternya.

² Khalifah Muhammad Hasan, *Sejarah Agama Yahudi* (Riau: Tafaquh Media, 2017), p. 30

³ AbuJamin Roham, *Ensiklopedi Lintas Agama* (Jakarta: PT Intermedia, 2009), p.82.

⁴ Syaifiin Mansur, *Dasar-dasar Beragama dalam Islam* (Serang: FUDPress, 2011), p. 194

agama tersebut sudah terjalin sejak Nabi Muhammad Saw. diangkat menjadi rasul. Namun, kontak tersebut baru berjalan intensif, khususnya dengan kaum Yahudi, setelah beliau hijrah ke Madinah. Sebagai bukti adanya dialog dengan ahli kitab dapat dikemukakan bahwa peristiwa-peristiwa yang dialami Nabi Muhammad Saw. ketika menerima wahyu yang pertama merupakan suatu kontak dengan ahli kitab yang bernama Waraqah bin Naufal melalui Khadijah yang datang menemuinya dan menceritakan kejadian Rasulullah kepada Waraqah.⁵

Menurut Thariq Suwaidan, Yahudi disebutkan untuk semua pengikut syariat Taurat yang dibawa Musa, baik sebelum kitab ini dirubah maupun setelah mengalami perubahan dan pemutarbalikan. Kitab Taurat tidak meragukan bahwa orang-orang Yahudi generasi awal memiliki garis keturunan yang bersambung ke Nabi Ya'qūb (Israil) bin Ishāq bin Ibrāhīm. Sebelum nasab ini bercampur dan menyatu dari nenek moyang yang berbeda-beda dan dari sisi nasab dan asal-muasal.⁶

Pembicaraan sekitar persoalan Yahudi akan selalu mendapatkan perhatian di kalangan umat Islam, terlebih dengan adanya perseteruan panjang antara Israel yang mewakili kelompok Yahudi dengan Palestina yang mewakili kelompok muslim. Al-Qur'ān sendiri memberi perhatian yang cukup besar tentang hal itu. Yahudi adalah komunitas yang secara

⁵ Fadhli Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam* (Bekasi: Darul Falah, 2000), p.198-199.

⁶ Thariq Suwaidan, *Ensiklopedi Yahudi* (Solo: Zam-zam,2016), p.27.

langsung mendapat legitimasi buruk dari Rasulullah, yakni sebagai komunitas yang dimurkai, sebagaimana yang telah dinyatakan ‘Adi bin Hātim yaitu ketika Rasulullah menafsirkan surat Al-Fātiḥah⁷ ayat *al-maghdūb ‘alaihim*⁸, begitupun Ibnu Kaṣīr dalam kitabnya menafsirkan melalui riwayat Anas yang dimaksud *al-maghdūb ‘alaihim* adalah kaum Yahudi.⁹ Hal ini tentu saja memunculkan pertanyaan, yakni faktor apa yang mempengaruhi penafsiran Rasulullah tersebut? Dalam kaitan ini, ada dua hal yang mempengaruhi tafsir Rasulullah, yaitu *tafsir bil ma’tsur* dan setting sosial saat beliau hidup.¹⁰

Studi ini dibatasi pada kajian ayat-ayat al-Qur’ān tentang Yahudi. Maka, dapat dijelaskan bahwa wilayah garapan tulisan ini adalah studi al-Qur’ān, dengan mengangkat komunitas yang unik dalam sejarah umat manusia, yaitu Yahudi. Sebagai sebuah teks, seperti teks-teks lainnya juga, kitab suci al-Qur’ān memiliki sifat-sifat kesejarahan dan kebudayaan tersendiri yang khas.

Jadi, peneliti hendak membahas karakter Yahudi karena terdapat macam-macam perilaku negatif, tetapi uniknya Allah mengunggulkan

⁷ Abdul Latif Faqih, *Mengungkap Rahasia Al-Fatihah* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), p.220-226.

⁸ ‘Abdurrahmān bin Muhammad ibnu Idrīs ar-Rāzī ibnu Abi Ḥātim, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz. 1 (Makkah: Maktabah Nazilul Mustafā), p.31. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid.1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), p.91-93.

⁹ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* (Mesir: Dār al-Ḥadīṣ, 2011), p.41.

¹⁰ Hidayatullah, *Yahudi Dalam Dirimu* (Depok: Lingkar Studi al-Qur’an, 2011), p.v-vi.

mereka di antara umat lainnya. Menurut Thariq Suwaidan, orang-orang Yahudi kontemporer yang tertera dalam kitab Talmud adalah suku bangsa Yahudi yang merupakan keturunan Bani Israil. Suku bangsa ini dibagi menjadi dua golongan, yakni seorang anak yang lahir dari ayah orang Yahudi asli, dan orang-orang yang lahir dari ayah Yahudi dan ibu kebangsaan lain. Golongan campuran ini termasuk kategori Yahudi kelas dua.

Menurut Talmud,¹¹ definisi ini dipegang sejak pemberian sepuluh perintah Allah Swt, di gunung Sinai kepada Nabi Musa. Sementara non-Yahudi Ortodoks berkeyakinan, definisi ini tidak diikuti sehingga tidak lama berlaku, tetapi ia mengaku definisi ini digunakan sekurang-kurangnya 2000 tahun hingga saat ini.¹² Alasan peneliti menjadikan kitab *Şafwat at-Tafāsīr* sebagai rujukan pembahasan yaitu mengacu kepada nilai sosial ‘Alī Aş-Şābūnī terhadap problematika umat karena beliau ikut berkontribusi mencerdaskan umat lewat karyanya dalam wacana perkembangan pemikiran dunia Islam sehingga dalam menafsirkan karakter Yahudi dapat mudah menggiring pembaca untuk memahami makna dan gagasan besarnya. Maka, dengan rangkaian pembahasan di

¹¹ Thariq Suwaidan, *Ensiklopedi Yahudi...*, p.149.

¹² Rizem Aizid, *Al-Qur'an Mengungkap Tentang Yahudi* (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), p.14-15.

atas peneliti mengambil judul “Karakter Yahudi dalam Perspektif Al-Qur’ān” (Studi Kajian Tafsir Ṣafwat At-Tafāsīr).¹³

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat al-Qur’ān tentang karakter Yahudi?
2. Bagaimana perbedaan karakter Yahudi dalam ruang lingkup agama, kepribadian dan bermasyarakat?
3. Bagaimana perspektif ‘Alī Aṣ-Ṣābūnī tentang Yahudi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara luas sudut pandang al-Qur’ān dalam menyoroti karakter Yahudi secara komprehensif.
2. Untuk mengetahui perbedaan Yahudi dari segi agama, kepribadian dan bermasyarakat secara jelas dan terperinci.

¹³ Rosihon Anwar, *Ensiklopedi Seputar Al-Qur’an* (Bandung: Arfino Raya, 2016), p.406.

3. Menambah wawasan perbendaharaan ke-ilmuan dalam bidang tafsir tematik bagi para peneliti dan pemerhati Yahudi menurut pandangan mufassir ‘Alī Aṣ-Ṣābūnī.

D. Kerangka Pemikiran

Karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁴ Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui juga bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai sesuatu yang tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Yahudi¹⁵ merupakan nama yang diberikan kepada setiap orang yang meyakini agama Yahudi. Istilah ini diambil dari nama Yahudia (anak-anak Nabi Ya’qūb), referensi Yahudi menyebutkan Yahuda lebih penting dari pada Yūsuf.¹⁶ Karna salah satu pendapat mengapa

¹⁴ Dendi Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), p.639.

¹⁵ Editor:Sahabuddin, *Ensiklopedia Al-Qur’an (Kajian kosa kata)* Jilid.3 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), p.1092-1094.

¹⁶ Tarfin, Khotimah, *Agama Katolik dan Yahudi* (Riau: Daulat Riau, 2012), p.165-166.

mereka melebihkan Yahuda karna, Yahuda memainkan peran yang sangat besar dalam melindungi Yusuf dari pembunuhan.¹⁷

Perspektif diartikan sebagai sebuah sudut pandang terhadap sesuatu hal, perkara, atau masalah.¹⁸

Al-Qur'ān menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'ān adalah bentuk mashdar yang diartikan dengan isim maf'ul yaitu *maqrū'* = yang dibaca. Menurut istilah ahli agama ('*urf Syara'*) ialah nama bagi Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang ditulis dalam *mushaf*¹⁹ dan telah disampaikan kepada umatnya dengan jalan mutawatir, dihukum kafir orang yang mengingkarinya.²⁰

Tafsīr Ṣafwat at-Tafāsīr adalah sebuah kitab fenomenal karya Muḥammad 'Alī Aṣ-Ṣabūnī terdiri dari tiga jilid dengan corak adab ijtima'i.

Jadi, Karakter Yahudi dalam Perspektif al-Qur'ān Studi Kajian Tafsīr Ṣafwat At-Tafāsīr adalah watak pribadi yang timbul dalam diri bangsa Yahudi dan akan terlihat pada kondisi tertentu mana kala ada pemicu yang bisa menimbulkan watak tersebut.

¹⁷ Alkitab *Deuterokanonika* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia), p.47.

¹⁸ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia ...*, p.1167.

¹⁹ *Mashhaf* boleh dibaca *mishhaf* dan *mushhaf*. Maknanya lembaran-lembaran yang dikumpulkan dan diikat, merupakan buku.

²⁰ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2014), p.1-3.

Penjelasan karakter (Yahudi) akan dirinci sesuai pandangan al-Qurʾān menurut penafsiran ‘Alī Aṣ-Ṣabūni dalam tafsirnya. Karakter Yahudi dari segi toleransi terhadap agama lain diantaranya; Muslim merupakan suatu yang amat buruk terhadap sifat-sifat mereka yang membenci dan memusuhi, begitupun ucapannya yang dengan lantang mengatakan “Tangan Allah terbelenggu”²¹. Penulis akan menyajikan sebuah pembahasan yang jelas sampai ditemukan titik fokus judul tersebut, yaitu bagaimana karakter-karakter Yahudi dari berbagai segi (beragama, berkepribadian, dan bermasyarakat). Yahudi di era kontemporer ini justru merebak berbagai sekte dari setiap kalangan bahkan mereka membentuk gerakan zionis²² sebagai gerakan orang-orang Yahudi Internasional yang berkeinginan untuk mendirikan sebuah negara Yahudi Raya yang membentang dari Laut Tengah di Barat dan Lembah Arish dan Gurun Sinai di sebelah Barat Daya. Teluk Aqabah di sebelah Selatan dan Lembah Arabah di sebelah Timur, dari sungai Arnon Gurun Arabia (Timur Yordania)²³ memanjang hingga ke Utara.²⁴

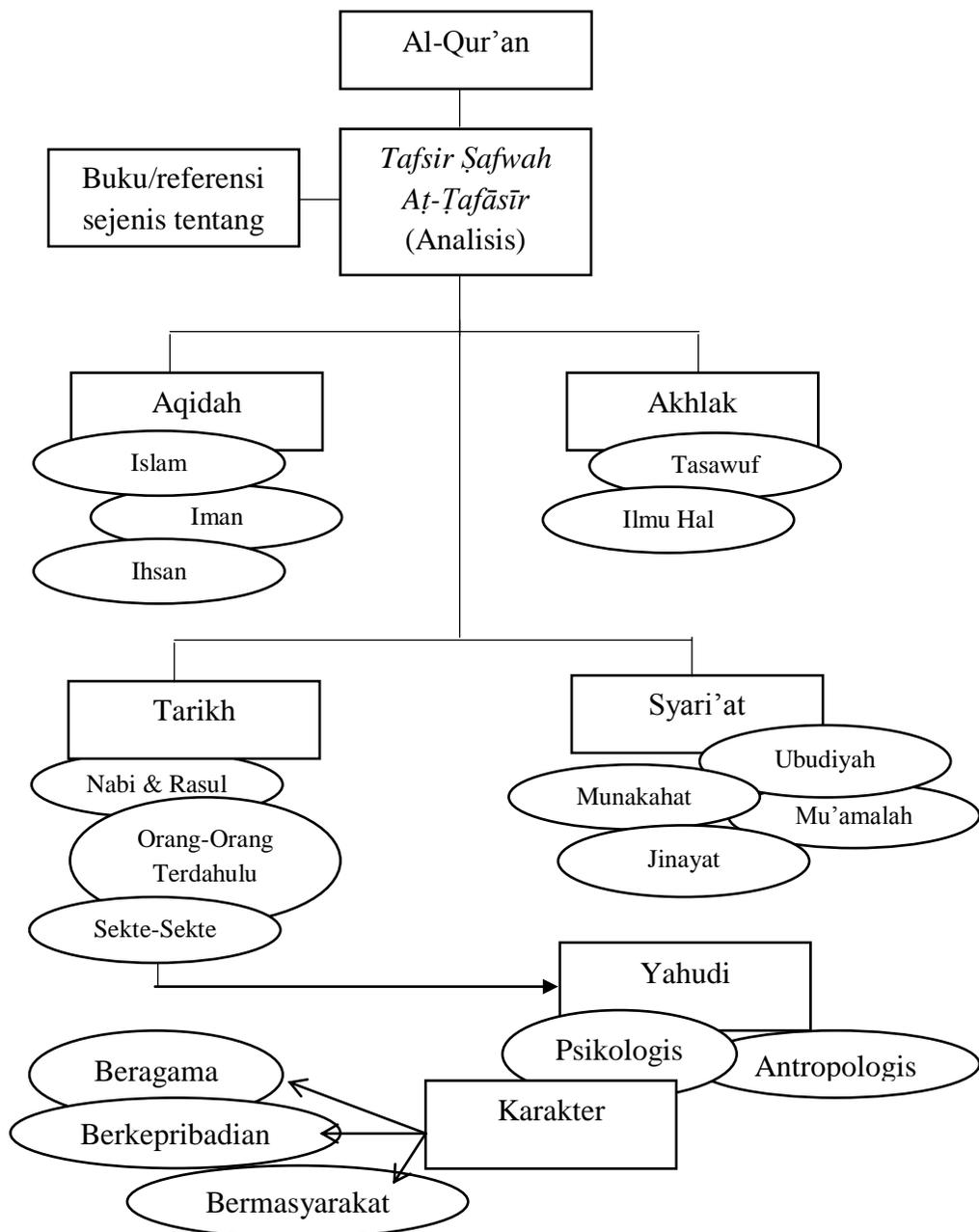
²¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir*, Jilid.4 (Jakarta: Gema Insani, 2016), p.31-33.

²² Ibnu Burdah, *Segitiga Tragedi* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), p.14.

²³ Adalah sebuah sungai yang bermuara di Laut Mati, mengalir dari arah timur. Sungai ini disebut 24 kali di Alkitab Ibrani dan perjanjian lama di Alkitab Kristen, sungai ini bermata air di pegunungan Gilead, dan setelah menempuh jalur melingkar sepanjang kira-kira 80 mil (180 km) melalui tebing terjal, akhirnya bermuara di Laut Mati, bersebrangan dengan En Gedi. Alirannya hampir kering di musim panas. Sekarang dinamakan el-mujeb atau Wadi Mujib.

²⁴ Khalifah Muhammad Hasan, *Sejarah Agama Yahudi* (Riau: Tafaqquh Media, 2017), p.9.

Dalam rangka mempermudah redaksi pembahasan di atas, maka peneliti ilustrasikan kerangka pemikiran secara singkat dari gambar dibawah ini:



E. Metode Penelitian

Dalam pembahasan ini peneliti menggunakan metode *library research* yaitu studi penelitian kepustakaan yang akan menjadi sebuah rujukan *maṣadir aṣliyah*, karna penelitian seperti ini sangat diutamakan kajian-kajian kitab klasik dan buku-buku pendukung term tentang Yahudi yang banyak mengungkap sejarah, agama, dan lain-lain menurut perspektif al-Qur’ān. Sumber yang akan diambil oleh peneliti diantaranya sumber primer dan sumber skunder. Adapun sumber primer terdiri dari tafsir Ṣafwat at-tafāsīr dan buku-buku karya ‘Alī Aṣ-Ṣābūnī, adapun sumber skunder yaitu buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan Yahudi diluar karangan ‘Alī Aṣ-Ṣābūnī.

Dengan melakukan metode ini penyelidikan akan teroganisir dan sistematis untuk masalah-masalah tertentu yang membutuhkan jawaban yang relevan. Karena kajian ini adalah kajian Qur’ani, maka disamping pendekatan historis²⁵ digunakan pula pendekatan tafsir. Di dalam ilmu tafsir, dikenal beberapa metode menurut al-Farmawi yaitu *tahlili*, *ijmali*, *muqarrān*, dan *mudhū’i*.²⁶ Maka dari itu agar tidak terjadi pembahasan secara parsial menyimpang dan meluas ke segala pembahasan, penulis

²⁵ Anshori, *Ulumul Qur’an* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), p.101.

²⁶ ‘Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fī al-Tafsīr al-Maudhū’ī* (Mesir: Maktabah al-Jumhuriyah, 1979), p.3.

memakai metode tematik²⁷ dengan cara pengumpulan ayat-ayat terkait Yahudi.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap berbagai penelitian, didapatkan beberapa karya penelitian yang cukup relevan dengan pembahasan ini, diantaranya:

1. Kajian penelitian oleh Samsuri dalam tulisannya *Yahudi dalam Zionisme dan Israel* bahwa Yahudi merupakan sebuah agama yang dalam kitab sucinya memaparkan Israel sebagai orang-orang suci yang kehidupannya mencakup pengalaman di pengasingan (diaspora) dan kembali ke tanah yang dijanjikan. Yahudi memiliki dua kesatuan makna yang membentuk identitas tunggal, yaitu sebagai agama dan sekaligus sebagai etnis/bangsa. Sebagai agama maupun etnis, Yahudi memiliki karakteristik eksklusif dengan klaim ajarannya yang menyatakannya sebagai umat/bangsa pilihan Tuhan. Dalam Kitab Keluaran 19:5-6 dan Deutoronomi 10:14-15 secara lugas sekali disebutkan bahwa Yahudi adalah bangsa (umat) pilihan Tuhan (Yahweh).²⁸ Jadi, sedikit tergambar watak Yahudi memegang teguh

²⁷ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), p.xiii.

²⁸ Samsuri, "Skripsi, *Yahudi dalam Zionisme dan Israel*", p.2.

harapan yang mereka anggap bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang dijanjikan padahal belum tentu keaslian pernyataan tersebut yang tertera dalam kitab mereka, mengingat sudah banyak revisi-revisi yang ada al-kitab perjanjian lama atau perjanjian baru.

2. *Yahudi Perspektif Al-Quran, Studi Tafsir Al-Azhar Hamka*. Ditulis oleh Yusi Maesuri, Skripsi Sarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Pembahasannya yaitu seputar Yahudi dalam segi sosio historis, teologis dan fenomenologis dan melihat keadaan dari zaman ke zaman pembrontakan yang semakin menjadi dari jaman Musa pada masa Bani Israil yang saat ini menjalin hubungan Zionisme Yahudi²⁹ yang ingin memasuki daerah Al-Quds dengan dalih menguasai daerah tersebut seutuhnya.³⁰
3. *Yahudi dalam Al-Qur'ān, Teks Konteks dan Pluralisme Agama*. Ditulis oleh Zulkarnaini, dalam Desertasinya UIN Sunan Kalijaga. Pembahasan Yahudi menurut penelitian beliau adalah Yahudi sebagai sebuah bangsa atau ras telah tercabik-cabik oleh kebencian dan tercampak bagai sampah dalam sejarah dan pergumulan politik bangsa-bangsa di dunia. Sejarah Eropa penuh dengan lumuran darah bangsa Yahudi dan literatur Islam juga tidak luput dari cercaan dan

²⁹ Badruddin, *Tema-tema Khusus dalam Al-Qur'an dan Interpretasinya* (Serang: Suhud Sentrautama, 2005), p.170.

³⁰ Yusi Maesuri, “*Yahudi Perspektif Al-Qur'an*”, (Skripsi, Ushuluddin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN SMH, Banten, 2018), p.109-110.

kutukan terhadap bangsa tersebut, Yahudi telah menjadi symbol Iblis, dan seluruh kejahatan, baik politik, ekonomi ataupun lainnya di dunia ini dianggap tidak lain melainkan rekayasa orang-orang Yahudi. Ayat-ayat Yahudi dalam al-Qur'an pada dasarnya tidak semua berupa kritik dan kecaman, sangat banyak justru yang mengapresiasi kepada mereka atau bersifat netral, sementara itu, kritik terhadap mereka ditujukan pada sikap dan perilaku mereka sendiri.³¹ Jika dilihat secara keseluruhan, Zulkairnaini cenderung menjelaskan hanya pada teks konteks dan pluralisme agama yang menjadi pembahasan khususnya adalah Yahudi, tetapi jelas berbeda dengan skripsi peneliti yang akan membahas secara komprehensif karakteristik Yahudi.

Dari penelitian di atas secara garis besar mereka membahas dalam segi sosio- historis dan juga hubungan konflik Yahudi dari zaman Nabi Musa hingga saat ini. Berbeda dengan pembahasan peneliti dalam mengupas Yahudi, disini peneliti akan menginterpretasikan karakter kaum Yahudi berikut sekte-sektenya.³² Dari ketiga telaah tersebut belum ada yang secara rinci menjelaskan tentang karakter Yahudi.

³¹ Zulkairnaini, "*Yahudi dalam Al-Qur'an*" (Desertasi, Ilmu Agama Islam, Doktoral UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004), p.357.

³² Khalifah Muhammad Hasan, *Sejarah Agama Yahudi...*, p.263-283.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi ke dalam 5 bab, dalam tiap-tiap bab mengandung beberapa sub-bab agar penelitian dapat dijelaskan secara terperinci. Adapun sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, memuat tentang alasan yang melatar belakangi peneliti mengambil judul ini, rumusan masalah, berisi tentang pertanyaan-pertanyaan seputar masalah yang akan diteliti teori apa yang akan digunakan dan menjelaskan alasan mengapa teori tersebut sesuai digunakan dalam penelitian ini, tujuan penulisan, kerangka pemikiran, metode penelitian, menjelaskan cara dan langkah-langkah yang akan ditempuh secara sistematis oleh peneliti, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan, menguraikan langkah-langkah penulisan secara teratur agar penelitian mudah dipahami.

BAB II : BIOGRAFI MUḤAMMAD ‘ALĪ AŞ-ŞĀBŪNĪ

Pada bab ini, mencakup seputar kelahiran, sejarah pendidikannya dan karya-karya yang dihasilkan juga metodologi penulisan, sistematika sekaligus corak kitabnya dan penilaian ulama terhadap tafsir *Şafwat at-Tafāsīr* karya ‘Alī Aş-Şābūnī.

BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG SEJARAH DAN ASAL USUL YAHUDI MENURUT ALQURAN

Dalam bab ini berisi pengertian, ayat-ayat berkenaan dengan Yahudi secara global, contoh penafsiran ayat-ayat tersebut, sejarah perkembangan Yahudi, dan sekte-sekte Yahudi kuno.

BAB IV: ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG KARAKTER YAHUDI DALAM TAFSIR ŞAFWAT AT- TAFĀSĪR

Dalam bab ini, peneliti akan membahas tentang klasifikasi ayat-ayat tentang karakter Yahudi dan penafsiran ayat-ayat tentang karakter Yahudi menurut ‘Alī Aṣ-Şābūnī dalam kitabnya.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.³³

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, cet ke 21, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), p.312.